



**ANALISIS PERUBAHAN
STRUKTUR PEREKONOMIAN
DI KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

Asal:	Hadiah Pembelian	Klass
Terima Tgl :	24 JUN 2006	330.91982
No. Induk :		pus a
Oleh / PENYALIN:		

WINA PUSPITASARI
NIM. 020810101323

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI
2006**



**ANALISIS PERUBAHAN
STRUKTUR PEREKONOMIAN
DI KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

Asal:	Hadiah Pembelian	Klass
Terima Tgl :	24 JUN 2006	330.91982
No. Induk :		pus a
ASISIR / PENYALIN:		

WINA PUSPITASARI
NIM. 020810101323

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI
2006**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Wina Puspitasari
NIM : 020810101323
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : **ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR
PEREKONOMIAN DI KABUPATEN
SITUBONDO**

menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Jember, Mei 2006



Yang menyatakan,

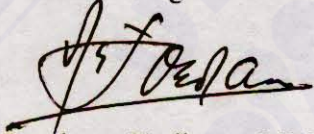
Handwritten signature of Wina Puspitasari in black ink.

(Wina Puspitasari)

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR
PEREKONOMIAN DI KABUPATEN SITUBONDO
Nama Mahasiswa : Wina Puspitasari
NIM : 020810101323
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Disetujui Tanggal : 22 Mei 2006

Pembimbing I



Drs. Bambang Yudhono, MM
NIP. 130 355 409

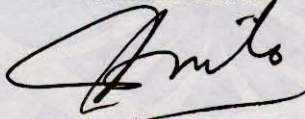
Pembimbing II



Teguh Hadi P., SE, MSi
NIP. 132 092 300

Mengetahui;

Ketua Jurusan



Drs. J. Sugiarto, SU
NIP. 130 610 494

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR PEREKONOMIAN
DI KABUPATEN SITUBONDO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Wina Puspitasari
NIM : 020810101323
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

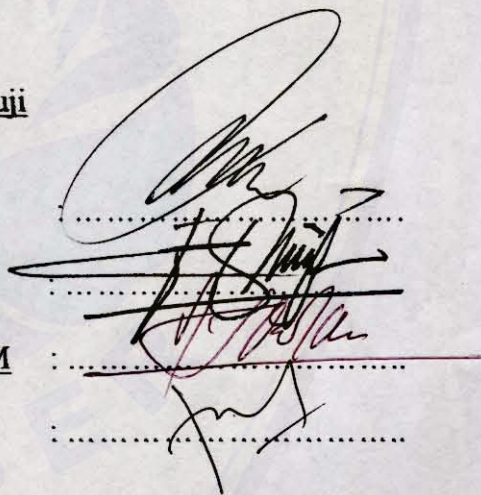
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal :

3 JUNI 2006

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dra. AMINAH, MM
NIP. 130 676 291
Sekretaris : Drs. H. AGUS LUTHFI, M.Si
131 877 450
Anggota : Drs. BAMBANG YUDONO, MM
130 355 409
TEGUH HADI P, SE, M.Si
132.092 300



Mengetahui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. SARWEDI, MM
NIP. 131 276 658

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR PEREKONOMIAN
DI KABUPATEN SITUBONDO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Wina Puspitasari
NIM : 020810101323
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

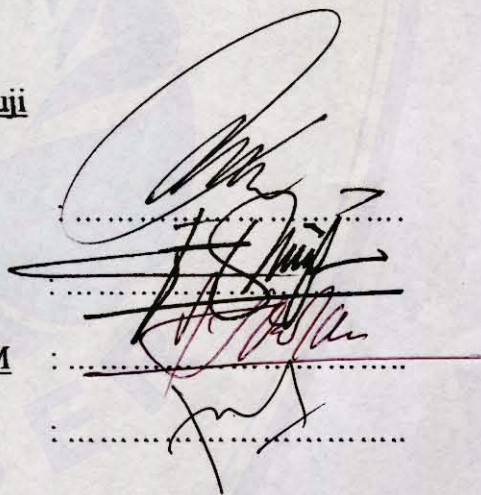
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal :

3 JUNI 2006

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dra. AMINAH, MM
NIP. 130 676 291
Sekretaris : Drs. H. AGUS LUTHFI, M.Si
131 877 450
Anggota : Drs. BAMBANG YUDONO, MM
130 355 409
TEGUH HADI P, SE, M.Si
132.092 300



Mengetahui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

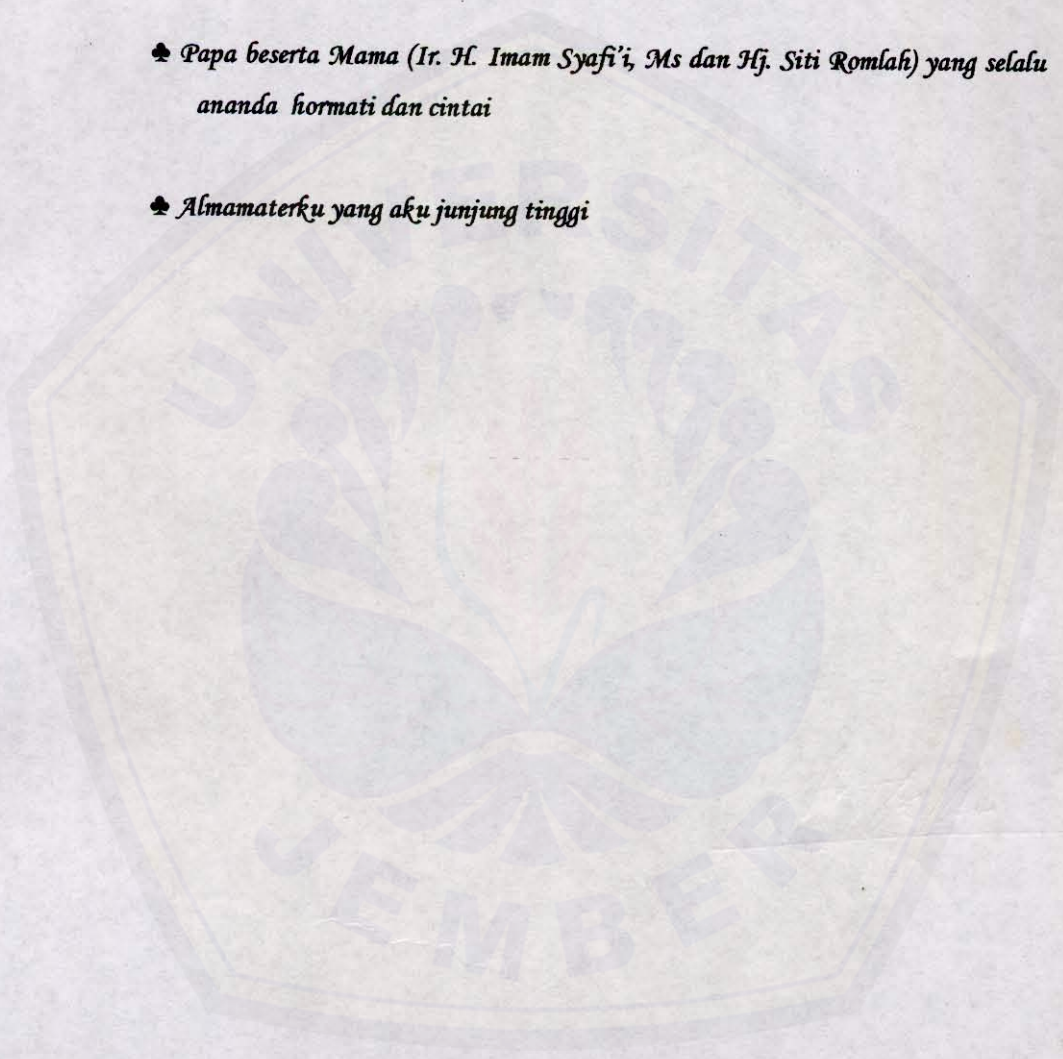
Dr. SARWEDI, MM
NIP. 131 276 658

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah buah kerja keras penulis yang dipersembahkan untuk :

♣ *Papa beserta Mama (Ir. H. Imam Syafi'i, Ms dan Hj. Siti Romlah) yang selalu ananda hormati dan cintai*

♣ *Almamaterku yang aku junjung tinggi*



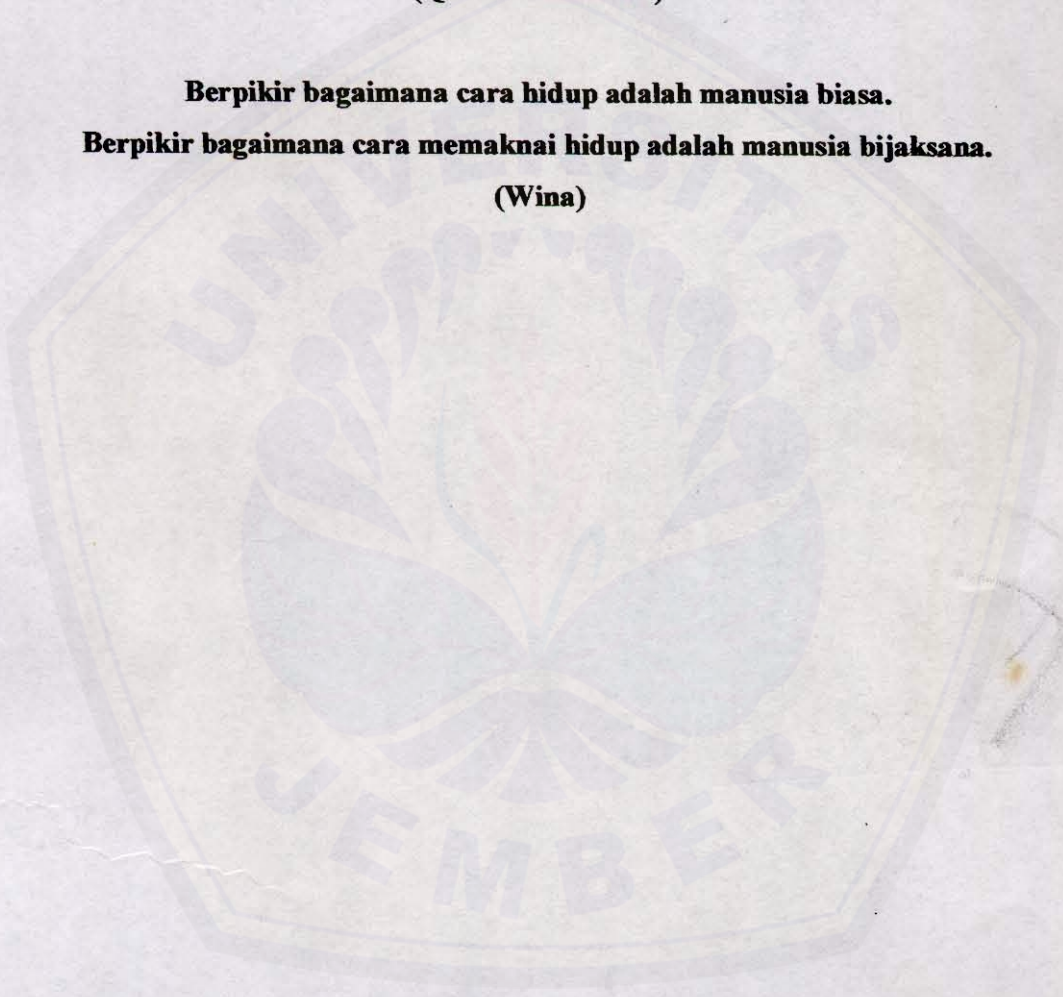
MOTTO

...Katakanlah : “ Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

(Q.S Az Zumar : 9)

**Berpikir bagaimana cara hidup adalah manusia biasa.
Berpikir bagaimana cara memaknai hidup adalah manusia bijaksana.**

(Wina)



ABSTRACT

Economics development will change structure of economy continually. That change can be change in economic sector contribution. The aims of this research are for knowing the growth of sectoral contribution to PDRB and also for knowing the change of economics structure of region seen sectoral contribution change in Sub-Province of Situbondo. The Object of this Research is economic sectors activity of Sub-Province of Situbondo in 1995-2003. Analysis which is used in this research are proportion analysis and structural change elasticity analysis by figuring non linear regrestion. Manual calculation and SPSS program are used in all calculation of this data analysis. The result of research of proportion analysis method is tertiary is the biggest cotributor followed by primary sector and last is sekunday sector. The result of structural elasticity change method is there is of perkapita income in primary and tertiary sector equal to 0,002433 and 0,004243 but secondary sector not experience of improvement equal to $-0,000407$. Resident number increasing can push the growth of tertiary and primary sector positively equal to 2,373 and 0,774. Resident number increasing can also push the growth of secondary sector in negatively way equal to 0,230. Result of analsis can be concluded that perkapita incoming and resident number have an effect on to level of primary, secondary and tertiary contribution sector which can make structural change in Sub-Province of Situbondo.

Keyword : Sector Primary, sector of sekunder, sector of tertier, earnings of perkapita, and resident amount

ABSTRAKSI

Pembangunan ekonomi secara terus menerus akan merubah struktur perekonomian. Perubahan struktur ekonomi tersebut bisa berupa perubahan kontribusi sektor ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kontribusi sektoral terhadap PDRB serta untuk mengetahui perubahan struktur perekonomian wilayah dilihat dari perubahan kontribusi sektoral di Kabupaten Situbondo. Objek penelitian ini adalah aktivitas sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Situbondo tahun 1995-2003. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis proporsi dan analisis elastisitas perubahan struktural dengan menyertakan regresi non linier. Keseluruhan perhitungan analisis data ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan manual dan program SPSS. Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis proporsi diperoleh hasil bahwa kontribusi tertier merupakan yang terbesar dilanjutkan dengan kontribusi sektor primer dan yang terakhir adalah kontribusi dari sektor sekunder. Untuk penggunaan metode elastisitas perubahan struktural diperoleh hasil bahwa jika terdapat peningkatan pendapatan perkapita maka hanya sektor sekunder saja yang tidak mengalami peningkatan karena diperoleh hasil sebesar $-0,000407$, sedangkan untuk sektor tertier dan sektor primer mengalami peningkatan sebesar $0,004243$ dan $0,002433$. Dari analisis jika terdapat peningkatan jumlah penduduk, maka akan dapat mendorong pertumbuhan yang positif terhadap sektor tertier dan sektor primer sebesar $2,373$ dan $0,774$; sedangkan untuk sektor sekunder mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar $0,230$. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pendapatan perkapita dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap besarnya kontribusi sektor primer, sekunder dan tertier yang akan membuat terjadinya perubahan struktural di Kabupaten Situbondo.

Kata kunci : Sektor primer, sektor sekunder, sektor tertier, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Perubahan Struktur Perekonomian di Kabupaten Situbondo”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

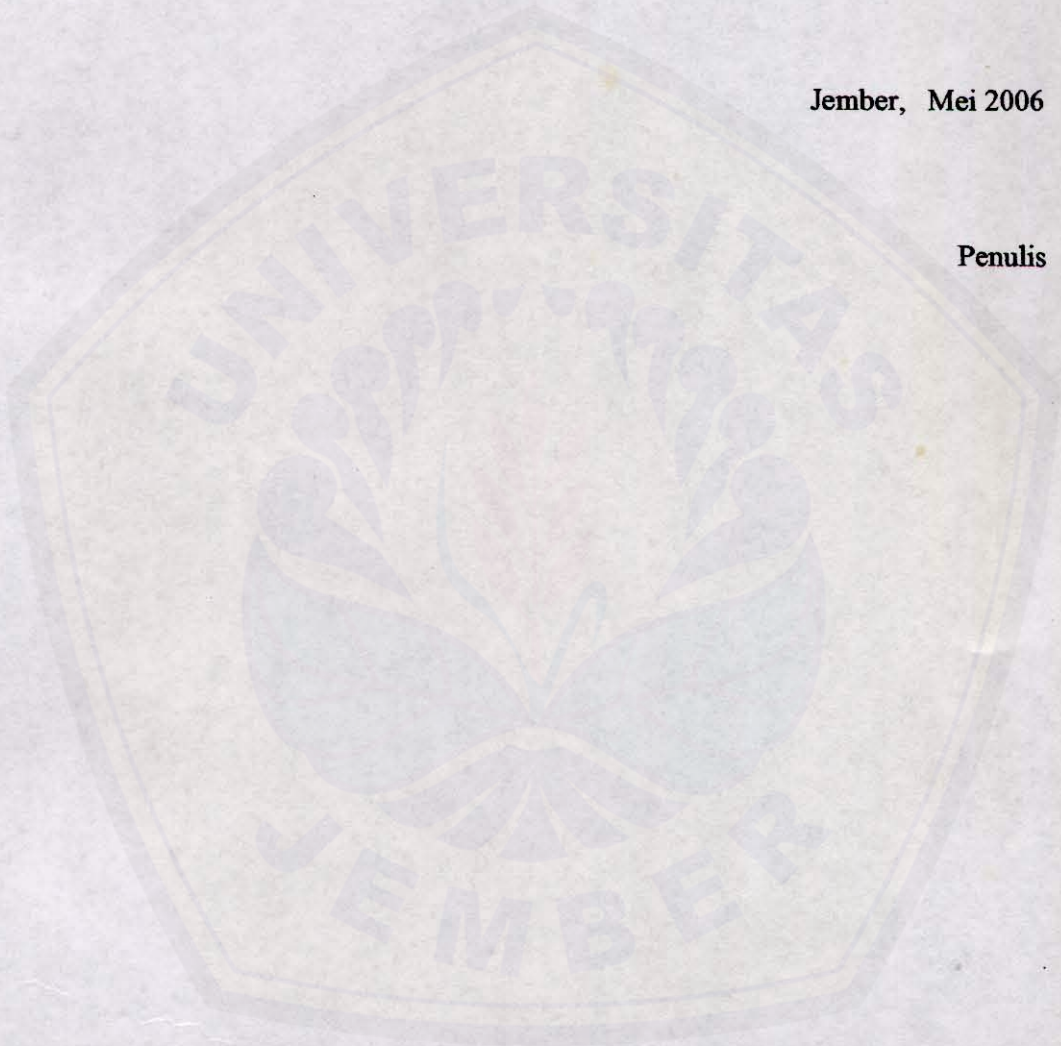
Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas segala bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini, kepada :

1. Drs. Bambang Yudono, MM dan Teguh Hadi. P, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini;
2. DR. H. Sarwedi, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan staf administratif;
3. kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan cinta, kasih sayang, doa serta pengorbanan yang tidak pernah berhenti demi masa depan penulis;
4. adik-adikku Andi dan Septa yang selalu jadi penghibur;
5. keluarga besar H. Nurcholis dan H. Baidawi yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan;
6. Oni “My Ivander” yang selalu setia mendengarkan keluh kesah dan terus membantu;
7. Nyunyun, Ibnu, Khrisna yang terus memberikan semangat;
8. Reni, Evi, Ila, Rina serta seluruh teman-teman SP’02 atas kenangan dan kekompakannya;
9. semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala krritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, Mei 2006

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAKSI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu	6
2.2 Landasan Teori	7
III. METODE PENELITIAN	17
3.1 Rancangan Penelitian	17
3.2 Jenis dan Sumber Data	17
3.3 Metode Analisis Data	18
3.4 Devinisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	21
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Situbondo	22
4.2 Analisis Data	30
4.3 Pembahasan	38

V KESIMPULAN DAN SARAN	46
5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN-LAMPIRAN	51



DAFTAR-TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Tingkat Inflasi Sektoral di Kabupaten Situbondo Tahun 2002-2003	3
1.2	Komposisi PDRB Kabupaten Situbondo Menurut Kelompok Sektor Tahun 2000-2003	4
2.1	Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah	11
4.1	Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Situbondo Tahun 2003.....	23
4.2	Luas Wilayah Menurut Penggunaan Tanah di Kabupaten Situbondo Tahun 2003	24
4.3	Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2003	25
4.4	Proporsi Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Perekonomian di Kabupaten Situbondo Tahun 2003	26
4.5	Pendapatan Perkapita Penduduk Atas Dasar Harga yang Berlaku di Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2003.....	27
4.6	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 di Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2003.....	29
4.7	Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 di Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2003.....	30
4.8	Kontribusi Sektor Primer, Sekunder, dan Tertier Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 Di Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2003	32
4.9	Pertumbuhan Sektor Ekonomi Pada Sektor Primer, Sekunder dan Tertier Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 di Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2003	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Produk Domestik Regional Bruto Sektor Primer, Sektor Sekunder dan Sektor Tertier Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993 di Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2003	52
2	Produk Domestik Regional Bruto Sembilan Sektor Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2003	53
3	Produk Domestik Regional Bruto Sektor Primer, Sekunder dan Tertier, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Kabupaten Situbondo	54
4	Kontribusi Sektoral	55
5	Pertumbuhan Sektoral Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1995-2003	57
6	Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2003	58
7	Hasil Perhitungan Analisis Elastisitas Antara Perubahan Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Perubahan Sektor Primer	59
8	Hasil Perhitungan Analisis Elastisitas Antara Perubahan Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Perubahan Sektor Sekunder	61
9	Hasil Perhitungan Analisis Elastisitas Antara Perubahan Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Perubahan Sektor Tertier	63
10	Questioner	65

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada intinya adalah suatu perubahan manusia dan masyarakat seutuhnya. Pembangunan nasional mengejar keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Pembangunan nasional diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa sehingga senantiasa mampu mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan hidup lahir dan batin. Pembangunan merupakan perombakan dalam struktur perimbangan ekonomi yang ada di masyarakat, sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup maupun penyempurnaan mutu kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan (Lemhanas, 1997:17).

Pembangunan regional di Indonesia memasuki tahapan baru yang amat menentukan, tidak hanya bagi pengembangan potensi ekonomi daerah semata, tapi juga berimplikasi konfigurasi perekonomian nasional di masa yang akan datang. Hal ini ditandai dengan disahkannya UU No 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah dan UU No 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Pada pengembangan regional, proses desentralisasi yang ditandai dengan pengesahan kedua undang-undang ini diharapkan akan dapat meningkatkan efektifitas kebijakan pemerintah daerah dalam pengelolaan potensi-potensi local untuk kesejahteraan masyarakat daerah. Desentralisasi diharapkan akan mendorong munculnya pusat-pusat pertumbuhan baru di daerah yang bisa memicu dan memacu pertumbuhan nasional umumnya serta pengembangan wilayah regional khususnya, dalam kerangka ini regionalisasi analisis ekonomi jadi tuntutan yang harus mungkin dikembangkan di masa yang akan datang (Aziz, 1994:149).

Arsyad (1997:274) menyatakan pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lowongan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.



Sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat pembangunan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor.

Pembangunan ekonomi secara terus menerus akan merubah struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi tersebut bisa berupa perubahan kontribusi ekonomi, nilai tambah dan pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian hal tersebut tampak juga dalam kontribusi sektoral baik dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan nilai tambah (Arsyad, 1997:275).

Model yang paling sederhana yang menunjukkan antara pola pertumbuhan ekonomi menurut sektor produksi dengan perubahan yang terjadi dalam penawaran faktor produksi dan pola permintaan terhadap barang dan jasa, serta pertumbuhan jumlah penduduk selama pertumbuhan ekonomi adalah : "Model Elastisitas Pertumbuhan". Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Chenery tahun 1960 dalam artikelnya yang berjudul "Patern of Industrial Growth", dan kemudian oleh ECAFE dipakai sebagai model untuk proyeksi pertumbuhan ekonomi jangka menengah ke jangka panjang menurut sektor produksi bagi negara yang keadaan statistik pendapatannya masih sederhana (Tambunan, 2001:61).

Penelitian kali ini memilih Kabupaten Situbondo karena sebagai salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang merupakan salah satu daerah yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabil. Untuk mengukur stabilitas perekonomian di Kabupaten Situbondo dapat dilihat dari perkembangan tingkat inflasi. Selama dua tahun terakhir tingkat inflasi menunjukkan kecenderungan terus menurun. Tingkat inflasi pada tahun 2002 sebesar 9,74 %, pada tahun 2003 turun menjadi sebesar 7,88 %. Persentase untuk seluruh sektor ekonomi, terlihat positif atau terjadi inflasi, bahkan tidak ada yang negatif/deflasi, artinya di tahun 2003 terjadi kenaikan harga untuk semua sektor ekonomi. Inflasi tertinggi terjadi pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pertanian, Sektor Penggalian dan Pertambangan, Sektor Industri Pengolahan.

**Tabel 1.1 Tingkat Inflasi Sektoral di Kabupaten Situbondo Tahun 2000-2003
(Persentase)**

No.	Sektor	Tahun	
		2002	2003
1.	Pertanian	7,88	6,17
2.	Penggalian dan Pertambangan	15,33	8,06
3.	Industri Pengolahan	18,25	3,49
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	22,46	14,85
5.	Bangunan/Konstruksi	6,37	19,50
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	13,17	7,29
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	10,36	16,23
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10,92	9,25
9.	Jasa-jasa	9,74	7,32
Tingkat Inflasi Umum		9,74	7,88

Sumber : BPS, Tahun 2002-2003a

Melihat komposisi dan peranan masing-masing sektor kegiatan ekonomi terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten Situbondo, maka dapat diketahui karakteristik dari perekonomian di Kabupaten Situbondo. Komposisi PDRB menurut sektor primer (Pertanian dan Penggalian), Sektor Sekunder (Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih dan Bangunan), Sektor Tersier (Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan, dan Jasa-jasa) menunjukkan kenaikan dan penurunan dimasing-masing sektor ekonomi, namun tidak menunjukkan pergeseran struktur ekonomi yang cukup berarti, sebab sampai saat ini belum ada perubahan kegiatan usaha berskala besar yang masuk ke Situbondo dan dapat meningkatkan investasi serta penyerapan tenaga kerja yang besar pula. Sementara itu, struktur ekonomi Kabupaten Situbondo secara sektoral masih bertumpu pada sektor primer, utamanya sektor pertanian yang setiap tahunnya rata-rata menyumbang lebih dari 33,26 %. Namun bila dilihat dari kelompoknya, berada pada sektor tersier, yaitu sebesar 51,63 %. Hal ini dapat ditunjukkan pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Komposisi PDRB Menurut Kelompok Sektor di Kabupaten Situbondo Tahun 2000 – 2003 (Persentase).

No.	Kelompok Sektoral	2000	2001	2002	2003
1.	Sektor Primer	35,63	35,51	35,72	33,44
2.	Sektor Sekunder	14,19	14,15	14,55	14,47
3.	Sektor Tersier	50,16	50,34	49,73	52,09

Sumber : BPS, Tahun 2000 – 2003b.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. bagaimana perkembangan kontribusi sektoral terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2003;
2. bagaimana perubahan struktur perekonomian wilayah dilihat dari perubahan kontribusi sektoral di Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2003.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. perkembangan kontribusi sektoral dan elastisitas terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Situbondo tahun 1995-2003;
2. perubahan struktur perekonomian wilayah dilihat dari perubahan kontribusi sektoral di Kabupaten Situbondo tahun 1995-2003.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk :

1. kegunaan empirik
memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil pembangunan regional sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan bagi para pelaku ekonomi pada umumnya dan Pemerintah Kabupaten Situbondo pada khususnya.

2. kegunaan teoritik

memberikan suatu tambahan wawasan dan wacana dalam khasanah keilmuan terutama ilmu ekonomi pengembangan regional.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Kusuma (1990) yang berjudul "Pertumbuhan Ekonomi dan Transformasi Struktural di Kabupaten Pasuruan Tahun 1983-1988" bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi yang berlangsung pada tahun 1983-1988 dan menggambarkan transformasi struktural perekonomian maupun perkembangan dari setiap sektor di Kabupaten Pasuruan pada tahun yang sama. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pertumbuhan ekonomi. Menurut hasil analisis diketahui bahwa sektor yang menyumbang pembentukan PDRB paling besar adalah sektor pertanian yaitu sebesar 51,38% dan laju pertumbuhan tahun 1984/1985 sebesar 11,25%.

Penelitian Setiawan (2005) yang berjudul "Analisis Perubahan Struktural Dilihat dari Penurunan Kontribusi Sektor Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kabupaten Jember" bertujuan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Jember. Alat analisis yang digunakan adalah trend kontribusi NTB sektoral, trend pertumbuhan sektoral dan elastisitas perubahan struktural. Menurut hasil analisis dengan menggunakan analisis trend diketahui bahwa sektor pertanian mengalami penurunan kontribusi dan peranannya digantikan oleh sektor non pertanian. Menurut hasil analisis dengan menggunakan elastisitas diketahui bahwa adanya peningkatan jumlah penduduk mendorong pertumbuhan yang positif pada sektor pertanian, subsektor tanaman pangan dan subsektor tanaman perkebunan sedangkan adanya peningkatan pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara bersama-sama akan meningkatkan pertumbuhan sektor industri, perdagangan dan jasa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai perubahan struktural perekonomian dan perkembangannya, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian dan tahun penelitian.



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan telah disadari oleh ahli-ahli ekonomi, bahkan tidak hanya perubahan struktur ekonomi saja yang mengalami perubahan, tetapi struktur sosial juga berubah dalam proses pembangunan. Struktur masyarakat pedesaan berubah kearah masyarakat perkotaan dan industri (Kuncoro, 1997:60).

Perubahan struktural itu bagi tiap-tiap negara/bangsa sangat berbeda, tergantung pada adanya sumber alam, arah perkembangan demografis, sejarah sosio-politiknya, kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut, justru kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dipilih inilah yang menentukan arah perkembangan dan perubahan struktural (Kuncoro, 1997:60).

Teori perubahan struktur ekonomi menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer khususnya industri dan jasa. Ada teori utama yang umum digunakan dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi yakni Arthur Lewis mengenai teori migrasi dan Hollis Chenery beserta Kuznets mengenai teori transformasi struktural (Tambunan, 2001:59).

Meminjam istilah Kuznets, perubahan struktur ekonomi umum disebut sebagai transformasi struktural dan dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan lainnya yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perubahan peranan sektor ekonomi dalam pendapatan nasional disebabkan oleh tiga faktor (Tambunan, 2001:59) :

1. adanya hukum *Engels*. Semakin tinggi pendapatan karena dilakukan pembangunan yang terus menerus akan meningkatkan konsumsi terhadap barang-barang industri dan konsumsi terhadap barang pertanian relatif tetap;

2. adanya perubahan struktur produksi industri yang bersifat *compulsory* dan *inducive* secara terus menerus. *Compulsory* artinya sebagai akibat teknologi yang digunakan secara terus menerus akan mempertinggi produktifitas kegiatan ekonomi dan memperluas pasar serta kegiatan perdagangan. *Inducive* artinya kemajuan menciptakan produk industri baru yang menambah pilihan alternatif terhadap barang-barang industri yang dikonsumsi atau dengan teknologi menimbulkan sektor industri mempunyai diversifikasi produk industri;
3. adanya *comparative advantage* pada produk-produk sektor pertanian bagi negara-negara sedang berkembang sedangkan negara-negara yang sudah maju memiliki *comparative advantage* pada produk-produk sektor industri.

Salah satu ciri umum yang ditemukan Chenery yakni adanya transformasi struktur produksi. Menemukan adanya pergeseran dari produksi barang pertanian ke produksi barang industri pada saat pendapatan perkapita meningkat. perubahan penggunaan faktor produksi terlihat bahwa ada pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Produktifitas tenaga kerja di sektor pertanian meningkat di fase awal kemudian berimbang pada dengan sektor industri pada saat transisi sehingga produktifitas tenaga kerja secara total meningkat dalam perekonomian secara keseluruhan (Sanusi, 2004:37-38).

Chenery menghususkan analisisnya kepada corak perubahan sumbangan berbagai sektor dan industri-industri dalam sub-sektor industri pengolahan kepada produksi nasional (Tambunan, 2001:61).

Teori perubahan struktural menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi struktural oleh Hollis Chenery yaitu teori yang memfokuskan pada perubahan struktural dalam tahapan proses perubahan ekonomi di negara sedang berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional ke sektor industri sebagai sektor utama penggerak pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh Chenery dan Syrquin mengidentifikasi bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat perkapita yang membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-

barang kebutuhan pokok lainnya ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa, sumber daya manusia, perkembangan kota-kota dan industri-industri di urban bersamaan dengan proses migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan dan penurunan laju pertumbuhan penduduk, struktur perekonomian suatu negara bergeser dari semula didominasi oleh sektor pertanian dan sektor pertambangan menuju ke sektor-sektor non primer (Tambunan, 2001:59).

2.2.2 Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal atau daerah. Orientasi mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1997:298).

Pengertian daerah ditinjau dari aspek ekonomi adalah (Arsyad, 1997:274) :

1. suatu daerah dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan didalamnya berbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapita, sosial budaya, geografis dan sebagainya. Daerah dalam pengertian seperti ini disebut daerah homogen;
2. suatu daerah dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Daerah dalam pengertian ini disebut daerah modal;
3. suatu daerah suatu ekonomi ruang yang berada dibawah suatu administrasi tertentu seperti suatu propinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya. Jadi daerah disini didasarkan pada pembagian administratif suatu negara. Daerah dalam pengertian seperti ini dinamakan daerah administrasi.

Struktur perekonomian suatu wilayah atau daerah lebih banyak digunakan, karena (Arsyad, 1997 :274) :

1. daerah yang batasannya ditentukan secara administratif lebih mudah di analisis, karena biasanya pengumpulan data diberbagai daerah dalam satu negara, pembagiannya didasarkan pada suatu administratif;
2. dalam melaksanakan kebijakan dan rencana pembangunan daerah diperlukan tindakan-tindakan dari berbagai lembaga pemerintahan karena akan lebih praktis jika suatu negara dipecah menjadi beberapa daerah ekonomi berdasarkan satuan administratif yang ada.

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung antara permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan lapangan kerja (Arsyad, 1997:276).

Strategi pembangunan daerah adalah yang muncul dari teori basis ekonomi adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada usaha dunia yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakannya mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut (Arsyad, 1997:276).

Para ekonomi regional sering mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah, yaitu: lokasi, lokasi, lokasi. Pernyataan tersebut sangat masuk akal jika dikaitkan dengan pengembangan kawasan industri. Perusahaan cenderung untuk meminimumkan biaya dengan memilih lokasi dan memaksimumkan peluang untuk mendekati pasar. Model pengembangan industri kuno menyatakan bahwa lokasi yang etrbaik adalah biaya yang termurah antara bahan baku dan pasar (Arsyad, 1997:277).

Paradigma baru teori pembangunan ekonomi daerah dapat dijelaskan didalam tabel 2.1:

Tabel 2.1 Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Komponen	Konsep Lama	Konsep Baru
Kesempatan kerja	Semakin banyak perusahaan semakin banyak peluang kerja	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi penduduk daerah
Basis pembangunan	Pengembangan sektor ekonomi	Pengembangan lembaga-lembaga baru
Aset-aset lokasi	Keunggulan komparatif didasarkan pada aset fisik.	Keunggulan komparatif didasarkan pada kualitas lingkungan.
Sumber daya pengetahuan	Ketersediaan angkatan kerja.	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi.

Sumber : Arsyad, Tahun 1997:278

2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara untuk menyediakan ekonomi bagi penduduknya yang terus meningkat dalam menyediakan barang dan jasa ini berdasar kepada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian idiologi yang dibutuhkan (Arsyad, 1997:51).

Wilayah yang tumbuh dengan cepat disebabkan struktur ekonominya yang mendukung dalam arti sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Bagi wilayah yang pertumbuhannya lamban, sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang lamban (Budiharsono, 1996:68).

Ekonom klasik-neo klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 1985: 275). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan

ekonomi lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Artinya perkembangan baru tercipta apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

Para teoritis ekonomi pembangunan masa kini, masih terus menyempurnakan makna, hakikat dan konsep pertumbuhan ekonomi. Para teoritis tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan penambahan PDB dan PDRB saja, tetapi juga diberi bobot yang bersifat immaterial seperti kenikmatan, kepuasan, dan kebahagiaan dengan rasa aman dan tentram yang dirasakan masyarakat luas (Arsyad, 1997: 141).

Teori sektor timbul dari pengamatan empirik yang dilakukan oleh Clark dan Fisher bahwa pada umumnya kenaikan pendapatan diberbagai daerah dan berbagai waktu pada umumnya dibarengi oleh relokasi sumber daya, dengan keturunan angkatan kerja yang dipekerjakan dalam sektor kegiatan primer dan kenaikan proporsi dalam kegiatan sekunder yang kemudian disusul dalam kenaikan proporsi dalam kegiatan tertier. Laju pertumbuhan peranan relatif dari berbagai sektor dijelaskan melalui elastisitas pendapatan dan permintaan terhadap produk dan perbedaan laju produktifitas tenaga kerja. Dengan naiknya pendapatan, permintaan terhadap barang-barang yang dihasilkan oleh sektor primer, dengan demikian menyebabkan terjadinya perubahan dalam pengalihan dari sektor yang terdapat imbalan yang rendah ke sektor yang terdapat imbalan yang tinggi (Glasson, 1997:96-97).

2.2.4 Konsep Nilai Tambah Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor lapangan usaha, yang melaksanakan kegiatan usahanya di suatu daerah tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan atas dasar faktor produksi. Produk Domestik Regional Bruto secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut (Widodo, 1990: 23).

Secara berkala, Produk Domestik regional Bruto dibagi dalam dua bentuk (Widodo, 1990:23) yaitu :

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga yang berlaku adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun baik pada saat menilai produksi dan biaya antara penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran PDRB;
2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan suatu tahun dasar adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar, karena menggunakan harga tetap maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung frekuensi harga.

Perhitungan PDRB umumnya memiliki empat manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain (Partadiredja, 1993:12) :

1. mengetahui dan menelaah struktur dan susunan perekonomian suatu daerah artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah termasuk daerah pertanian, industri perdagangan atau jasa;
2. membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu artinya dalam perhitungan PDRB, angka yang dicatat merupakan angka-angka selama jangka waktu tertentu, misalnya : 1 tahun. Perbandingan ini dapat memberikan keterangan terjadinya perubahan struktur atau tidak;
3. membandingkan perekonomian antar daerah yang digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan program pembangunan daerahnya dengan daerah lainnya;
4. merumuskan kebijaksanaan pemerintah yaitu dengan mengetahui besarnya PDRB dapat ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan dalam proses pembangunan sebelumnya dan komposisi pada tiap-tiap sektor ekonomi, dengan demikian melalui pendapatan perkapita pemerintah dapat diperoleh gambaran mengenai kebijaksanaan daerah dan penggunaan dana investasi.

Menurut Arsyad (1997: 18), pendapatan regional dapat dihitung dengan dua metode yaitu :

1. metode langsung adalah metode perhitungan dengan menggunakan data daerah secara terpisah dengan data nasional sehingga hasil-hasil perhitungannya memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut;
2. metode tidak langsung adalah metode perhitungan dengan cara mengalokasi pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai alokasi.

2.2.5 Model Elastisitas Pertumbuhan

Model yang paling sederhana yang menunjukkan antara pola pertumbuhan ekonomi menurut sektor produksi dengan perubahan yang terjadi dalam penawaran faktor produksi dan pola permintaan terhadap barang dan jasa, serta pertumbuhan jumlah penduduk selama pertumbuhan ekonomi adalah : “model elastisitas pertumbuhan”. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Chenery tahun 1960 dalam artikelnya yang berjudul *Pattern of Industrial Growth*, dan kemudian oleh ECAFE dipakai sebagai model untuk proyeksi pertumbuhan ekonomi jangka menengah dan ke jangka panjang menurut sektor produksi bagi negara yang keadaan statistik pendapatannya masih sederhana (Tambunan, 2001:61).

Model transformasi struktural Chenery-Syrquin (*Pattern of Development 1950-1970, 1975*) yang digunakan untuk menganalisis transformasi antar negara pada tahun 1950-1970, agak berbeda dengan model Chenery-Taylor (1968). Pada model Chenery-Syrquin ini sektor ekonomi di bagi menjadi tiga sektor yaitu: primer, industri dan pelayanan umum. Selain jumlah pembagian sektornya berbededa, juga jumlah dan jenis peubah (Kuncoro, 1997:60).

Model Chenery-Syrquin untuk data *time series* adalah sebagai berikut (Mahyudi, 2004:192) :

$$\text{Ln } X_1 = \alpha + \beta \text{Ln } Y + \gamma \text{Ln } N$$

Dimana:

X_1 = Nilai tambah bruto yang diciptakan oleh sektor i terhadap sektor primer, sekunder dan tersier.

Y = Pendapatan perkapita

N = Jumlah penduduk

α = Konstanta

β = Elastisitas pendapatan perkapita

γ = Elastisitas besarnya jumlah penduduk

Sistem transformasi struktural antar wilayah yang diadaptasi dari persamaan Chenery-Syrquin (1975) telah mengalami evolusi pemikiran sejak dikembangkan oleh Chenery (1960) yaitu elastisitas pertumbuhan (Budiharsono, 1996:76).

Model elastisitas pertumbuhan, merupakan model yang sederhana dalam menerangkan hubungan antara pola pertumbuhan ekonomi menurut sektor produksi, dengan perubahan yang terjadi dalam penawaran faktor produksi, perubahan dalam pola permintaan terhadap barang, jasa dan pertumbuhan jumlah penduduk selama pertumbuhan ekonomi. Model ini dipakai oleh negara sedang berkembang untuk proyeksi jangka panjang pertumbuhan ekonomi negara sedang berkembang (Budiharsono, 1996:76).

Dasar teori pendekatan ini dapat diformulasikan sebagai berikut, yaitu: pada sistem ekonomi yang masih sederhana yang masih diasumsikan bahwa perdagangan luar negeri tidak ada. Perkembangan teknologi dan pertumbuhan bersifat konstan, maka strategi *demand side* merupakan faktor yang penting dalam menentukan pola output juga diasumsikan bahwa pola konsumsi mengikuti hukum *Engel* yaitu menunjukkan hubungan antara berbagai jumlah barang yang akan dibeli pada berbagai tingkat pendapatan yang dimiliki, *ceteris paribus*. Dengan asumsi seperti ini maka tingkat pendapatan akan menentukan pola output sektoral (Budiharsono, 1996:78).

Dalam model ini tingkat pendapatan perkapita tidak saja mewakili variabel tingkat dan komposisi permintaan akan tetapi juga mewakili variabel tentang keadaan penawaran faktor produksi dan tingkat teknologi dan daerah yang

bersangkutan. Oleh karena itu disebut tingkat koefisien elastisitas pendapatan (Budiharsono, 1996:78).

Model elastisitas pertumbuhan, merupakan model yang sederhana dalam menerangkan hubungan antara pola pertumbuhan ekonomi menurut sektor produksi, dengan perubahan yang terjadi dalam penawaran produksi, perubahan dalam pola permintaan terhadap barang, jasa dan pertumbuhan jumlah penduduk selama pertumbuhan ekonomi. Model ini dipakai oleh negara sedang berkembang untuk proyeksi jangka panjang pertumbuhan ekonomi negara sedang berkembang (Budiharsono, 1996:79).

Dasar teori pendekatan ini dapat diformulasikan sebagai berikut, yaitu: pada sistem ekonomi yang masih sederhana yang diasumsikan bahwa perdagangan luar negeri tidak ada. Perkembangan teknologi dan pertumbuhan bersifat konstan, maka strategi demand side merupakan faktor yang penting dalam menentukan pola output juga diasumsikan bahwa pola konsumsi mengikuti hukum Engel yaitu menunjukkan hubungan antara berbagai tingkat pendapatan yang dimiliki, *ceteris paribus*. Dengan asumsi seperti tingkat pendapatan akan menentukan pola output sektoral (Budiharsono, 1996:79).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan *explanative research* yang mencari pola hubungan atau pengaruh antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk terhadap perubahan struktural di Kabupaten situbondo tahun 1995-2003.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah aktivitas sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Situbondo tahun 1995-2003.

3.1.3 Populasi

Populasi penelitian ini adalah sektor ekonomi di Kabupaten Situbondo sejak pertama kali berdiri sampai tahun sekarang. Dalam penelitian ini, populasi diambil dengan sengaja yaitu dengan mengambil waktu tahun 1995-2003 dengan alasan bahwa periode tersebut merupakan periode dinamis dan menarik karena dalam periode tersebut mempunyai karakteristik kondisi ekonomi sebelum krisis, pada saat terjadinya krisis serta perbaikan menuju berlakunya otonomi daerah.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*), terdiri dari jumlah penduduk Kabupaten Situbondo, pendapatan perkapita Kabupaten Situbondo, PDRB Kabupaten Situbondo yang telah dikumpulkan oleh pihak-pihak yang berwenang atau instansi-instansi yang terkait dalam pengumpulan data untuk perencanaan pembangunan. Data sekunder yang diperlukan berasal dari instansi-instansi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Situbondo, BAPPEDA Kab. Situbondo, serta instansi-instansi terkait lainnya. Selain hal tersebut juga diperoleh data dari studi literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.



diperoleh data dari studi literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Proporsi

Untuk mengukur besarnya kontribusi sektoral terhadap PDRB tahun 1995-2003 di Kabupaten Situbondo digunakan metode analisa proporsi (Supranto, 1989: 25) dengan rumus :

$$S = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Dimana :

S = nilai proporsi sektor ekonomi terhadap PDRB

X = jumlah penerimaan dari sektor ekonomi

Y = PDRB di Kabupaten Situbondo

3.3.2 Analisis Elastisitas Perubahan Struktural

Untuk mengetahui perubahan struktur perekonomian wilayah dilihat dari perubahan kontribusi sektoral di Kabupaten Situbondo digunakan analisis elastisitas sebagai berikut (Mahyudi, 2004:192) :

$$\text{Ln } X_1 = \alpha + \beta \text{Ln } Y + \gamma \text{Ln } N$$

Dimana:

X_1 = Nilai tambah bruto yang diciptakan oleh sektor i terhadap sektor primer, sekunder dan tersier.

Y = Pendapatan perkapita

N = Jumlah penduduk

α = Konstanta

β = Elastisitas pendapatan perkapita

γ = Elastisitas besarnya jumlah penduduk

Analisis elastisitas pertumbuhan yang merupakan suatu model pengembangan dari analisis regresi non linier dikenal dengan adanya uji statistik F dan uji statistik t.

a. Uji Statistik

1) Uji Statistik F (Secara bersama-sama)

Untuk mengetahui kebenaran pengaruh nyata secara statistik diantara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kontribusi sektoral digunakan uji F (F_{test}) yaitu untuk menilai kualitas regresi yang dihasilkan (Supranto, 2001:267) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinan

n = Banyaknya sample

k = Banyaknya variabel bebas dan terikat

Rumusan hipotesis :

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$, berarti pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap kontribusi ekonomi sektoral;

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$, berarti pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap kontribusi ekonomi sektoral.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, kriteria pengujian :

1. apabila $F_{hitung} \leq F_{\alpha 0,05}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kontribusi ekonomi sektoral;
2. apabila $F_{hitung} \geq F_{\alpha 0,05}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kontribusi ekonomi sektoral

2) Uji Statistik t (secara parsial)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kontribusi ekonomi sektoral secara parsial digunakan uji t (Supranto, 2001:271) :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

b_i = Koefisien regresi

S_{b_i} = Standard deviasi dari b_i

Rumusan Hipotesis :

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$, berarti pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kontribusi ekonomi sektoral;

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$, berarti pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara parsial mempunyai pengaruh terhadap kontribusi ekonomi sektoral.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, kriteria pengujian :

1. apabila $T_{hitung} < \alpha 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga ada pengaruh yang berarti antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kontribusi ekonomi sektoral;
2. apabila $T_{hitung} > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a diterima sehingga tidak ada pengaruh yang berarti antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kontribusi ekonomi sektoral.

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Definisi variabel operasional adalah suatu definisi variabel yang akan digunakan dalam operasional penelitian. Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran maka diberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai lapangan usaha yang melakukan usahanya di suatu daerah tertentu tanpa memperlihatkan kepemilikan atas dasar faktor produksi dan dinyatakan dalam rupiah;
2. jumlah penduduk adalah jumlah penduduk di Kabupaten Situbondo yang telah registrasi menurut sensus penduduk dalam satuan jiwa;
3. pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah pada suatu waktu tertentu;
4. sektor primer adalah sektor ekonomi yang kontribusinya berasal dari sektor pertanian dan penggalian pertambangan;
5. sektor sekunder adalah sektor ekonomi yang kontribusinya berasal dari sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan;
6. sektor tertier adalah sektor ekonomi yang kontribusinya berasal dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor lembaga keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasar hasil analisis perubahan struktural selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. kontribusi sektoral untuk sektor primer, sekunder dan tertier dari tahun 1995-2003 terus mengalami perubahan tiap tahunnya. Namun tetap saja dari tahun ke tahunnya sektor tertier menempati peringkat taratas dengan proporsi rata-rata sebesar 48,96%, dilanjutkan dengan sektor primer dengan proporsi rata-rata sebesar 35,94% dan terakhir ditempati oleh sektor sekunder dengan proporsi rata-rata 15,10%. Hal tersebut diikuti pula dari pertumbuhan sektor ekonominya. Untuk sektor tertier juga menempati peringkat tertinggi dengan pertumbuhan rata-rata setiap tahunnya sebesar 3,36% diikuti dengan sektor sekunder dengan pertumbuhan rata-rata tiap tahunnya sebesar 1,84% lalu terakhir ditempati oleh sektor sekunder yang rata-rata pertumbuhan tiap tahunnya sebesar 0,74%;
2. struktur perekonomian wilayah dilihat dari perubahan kontribusi sektoral untuk sektor primer, sekunder dan tertier mengalami perubahan, jika terdapat kenaikan pendapatan perkapita maka hanya sektor sekunder saja yang tidak mengalami peningkatan sedangkan untuk sektor primer dan tertier mengalami peningkatan. Adanya peningkatan jumlah penduduk akan dapat mendorong pertumbuhan yang positif terhadap sektor primer dan tertier sedangkan untuk sektor sekunder malah mengalami pertumbuhan yang negatif.

5.2 Saran

Berdasar kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. proses pembangunan di masing-masing sektor perlu dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan serta perlu adanya pembangunan

dan pengembangan sarana dan prasarana yang menunjang bagi perkembangan sektor yang sedang tumbuh;

2. daya guna dari sektor tertier lebih ditingkatkan karena sektor tersebut dapat dengan cepat meningkatkan pendapatan perkapita, jika sektor tertier yang sudah meningkat dimanfaatkan dengan baik maka sektor lain akan terdorong untuk lebih baik juga.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ketiga. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Aziz, I. J. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Badan Ketahanan Pangan. 2005. *Program Pengembangan Jaringan Informasi dan Distribusi Pangan*. Laporan Tidak Dipublikasikan. Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 1995 a. *Situbondo dalam Angka*. Situbondo.
- _____. 1995 b. *PDRB Kabupaten Situbondo*. Situbondo: Kerjasama Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Situbondo.
- _____. 1996 a. *Situbondo dalam Angka*. Situbondo.
- _____. 1996 b. *PDRB Kabupaten Situbondo*. Situbondo: Kerjasama Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Situbondo.
- _____. 1997 a. *Situbondo dalam Angka*. Situbondo.
- _____. 1997 b. *PDRB Kabupaten Situbondo*. Situbondo: Kerjasama Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Situbondo.
- _____. 1998 a. *Situbondo dalam Angka*. Situbondo.
- _____. 1998 b. *PDRB Kabupaten Situbondo*. Situbondo: Kerjasama Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Situbondo.
- _____. 1999 a. *Situbondo dalam Angka*. Situbondo.
- _____. 1999 b. *PDRB Kabupaten Situbondo*. Situbondo: Kerjasama Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Situbondo.
- _____. 2000 a. *Situbondo dalam Angka*. Situbondo.
- _____. 2000 b. *PDRB Kabupaten Situbondo*. Situbondo: Kerjasama Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Situbondo.
- _____. 2001 a. *Situbondo dalam Angka*. Situbondo.
- _____. 2001 b. *PDRB Kabupaten Situbondo*. Situbondo: Kerjasama Badan Pusat Statistik dan BAPPEKAB Situbondo.

- _____. 2002 a. *Situbondo dalam Angka*. Situbondo.
- _____. 2002 b. *PDRB Kabupaten Situbondo*. Situbondo: Kerjasama Badan Pusat Statistik dan BAPPEKAB Situbondo.
- _____. 2003 a. *Situbondo dalam Angka*. Situbondo.
- _____. 2003 b. *PDRB Kabupaten Situbondo*. Situbondo: Kerjasama Badan Pusat Statistik dan BAPPEKAB Situbondo.
- Budhiharsono, Sugeng. 1991. *Perencanaan Pembangunan Wilayah: Teori, Mode Perencanaan dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Glasson, J. 1997. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan oleh Paul Sitohang. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Kuncoro. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijaksanaan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Kusuma. 1990. *Pertumbuhan Ekonomi dan Transformasi Struktural di Kabupaten Pasuruan Tahun 1983-1988*, Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jember. FE UNEJ.
- Lemhanas. 1997. *Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Partadiredja. 1994. *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sanusi. 2004. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan. 2005. *Analisis Perubahan Struktural Dilihat Dari Penurunan Kontribusi Sektor Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kabupaten Jember*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jember. FE UNEJ.
- Sukirno, S. 1985. *Beberapa Aspek Dalam Pembangunan Daerah*. Jakarta: LPFE-UI.
- Supranto. J. 1989. *Ekonometrik*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____. 2001 *Ekonometrik*. (Edisi ke satu). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tambunan, T.TH. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Universitas Jember. 1998. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Edisi Pertama)*. Jember.

Widodo. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian*. Yogyakarta. BPFE.



Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2003

Sektor	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Primer	288.841,08	304.147,47	321.596,52	300.063,12	311.416,31	308.620,43	315.813,50	317.633,24	332.179,95
Sekunder	126.624,37	134.385,04	138.362,58	134.177,22	128.879,34	122.966,97	125.804,54	129.455,68	133.560,47
Tertier	368.076,70	400.014,32	419.190,00	400.647,76	404.948,66	434.510,52	447.783,72	461.824,21	485.444,11
Jumlah	783.542,15	838.546,83	879.149,10	834.888,10	845.244,31	866.097,92	889.401,76	908.913,13	951.184,53

Sumber : BPS, 1995-2003b

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1995-2003 Kabupaten Situbondo

Sektor	Tahun										
	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003		
Pertanian	283.467,91	298.532,22	315.903,74	294.402,88	306.314,88	303.666,08	310.674,62	311.614,96	325.364,07		
Pertambangan dan Penggalian	5.373,17	5.625,25	5.692,78	5.660,24	5.101,44	4.954,35	5.138,88	6.018,28	6.815,88		
Industri Pengolahan	90.190,94	96.756,19	100.073,07	96.776,94	93.341,78	86.010,11	87.848,94	86.932,53	88.438,53		
Listrik, Gas dan Air Bersih	6.158,96	6.948,47	7.019,97	7.621,85	7.996,85	8.090,41	8.861,68	9.377,91	10.032,79		
Bangunan	29.833,12	30.680,38	31.269,54	29.778,43	27.541,49	28.866,45	29.093,92	33.145,24	35.089,15		
Perdagangan, Hotel dan Restoran	207.775,58	232.279,89	242.132,09	228.719,88	236.606,18	243.986,88	250.072,51	259.156,94	269.825,10		
Pengangkutan dan Komunikasi	54.234,58	55.003,53	58.622,75	56.500,05	55.652,38	63.049,86	66.100,49	71.056,55	74.502,50		
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	43.112,22	46.102,42	49.807,00	48.060,86	48.440,02	51.920,67	53.664,45	54.430,14	55.346,28		
Jasa-Jasa	62.954,32	66.628,48	68.628,22	67.366,97	64.250,08	75.553,11	77.966,27	84.159,83	85.770,23		
Jumlah	783.542,15	838.546,83	879.149,10	834.888,10	845.244,31	866.097,92	889.401,76	908.913,13	951.184,53		

Sumber : BPS, Tahun 1995-2003b

Lampiran 3 : Produk Domestik Regional Bruto Sektor Primer, Sektor Sekunder, Sektor tertier, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk
Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2003

Tahun	Sektor Primer	Sektor Sekunder	Sektor Tertier	Pendapatan Perkapita	Jumlah Penduduk
1995	288.841,08	126.624,37	368.076,70	1.306.018,00	573.639,00
1996	304.147,47	134.385,04	400.014,32	1.495.232,00	579.831,00
1997	321.596,52	138.362,58	419.190,00	1.745.860,00	579.647,00
1998	300.063,12	134.177,22	400.647,76	2.495.619,00	580.235,00
1999	311.416,31	128.879,34	404.948,66	2.518.571,00	581.080,00
2000	308.620,43	122.966,97	434.510,52	2.671.769,00	600.202,00
2001	315.813,50	125.804,54	447.783,72	3.017.489,00	603.705,00
2002	317.633,24	129.455,68	461.824,21	3.371.709,00	610.356,00
2003	332.179,95	133.560,47	485.444,11	3.630.386,25	620.737,00

Sumber : BPS, Tahun 1995-2003a

Lampiran 4. Kontribusi Sektoral

$$S = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Tahun 1995

a. Sektor Primer

$$S = \frac{288841,08}{783542,15} \times 100\% \\ = 36,86\%$$

b. Sektor Sekunder

$$S = \frac{126624,37}{783542,15} \times 100\% \\ = 16,16\%$$

c. Sektor Tertier

$$S = \frac{368076,70}{783542,15} \times 100\% \\ = 46,98\%$$

Tahun 1996

a. Sektor Primer

$$S = \frac{304147,47}{838546,83} \times 100\% \\ = 36,27\%$$

b. Sektor Sekunder

$$S = \frac{134285,04}{838546,83} \times 100\% \\ = 16,03\%$$

c. Sektor Tertier

$$S = \frac{400014,32}{838546,83} \times 100\% \\ = 47,70\%$$

Tahun 1997

a. Sektor Primer

$$S = \frac{321596,52}{879149,1} \times 100\% \\ = 36,58\%$$

b. Sektor Sekunder

$$S = \frac{138362,58}{879149,1} \times 100\% \\ = 15,74\%$$

c. Sektor Tertier

$$S = \frac{419190,00}{879149,1} \times 100\% \\ = 47,68\%$$

Tahun 1998

a. Sektor Primer

$$S = \frac{300063,12}{834888,1} \times 100\% \\ = 35,94\%$$

b. Sektor Sekunder

$$S = \frac{134177,22}{834888,1} \times 100\% \\ = 16,07\%$$

c. Sektor Tertier

$$S = \frac{400647,76}{834888,1} \times 100\% \\ = 47,99\%$$

Tahun 1999

a. Sektor Primer

$$S = \frac{311416,31}{845244,31} \times 100\% \\ = 36,84\%$$

b. Sektor Sekunder

$$S = \frac{128879,34}{845244,31} \times 100\% \\ = 15,25\%$$

c. Sektor Tertier

$$S = \frac{404948,66}{845244,31} \times 100\% \\ = 47,91\%$$

Tahun 2000

a. Sektor Primer

$$S = \frac{308620,43}{866097,92} \times 100\% \\ = 35,63\%$$

b. Sektor Sekunder

$$S = \frac{122966,97}{866097,92} \times 100\% \\ = 14,20\%$$

c. Sektor Tertier

$$S = \frac{434510,52}{866097,92} \times 100\% \\ = 50,17\%$$

Lanjutan Lampiran 4

Tahun 2001

a. Sektor Primer

$$S = \frac{315813,50}{889401,76} \times 100\% \\ = 35,51\%$$

b. Sektor Sekunder

$$S = \frac{125804,54}{889401,76} \times 100\% \\ = 14,14\%$$

c. Sektor Tertier

$$S = \frac{447783,72}{889401,76} \times 100\% \\ = 50,35\%$$

Tahun 2002

a. Sektor Primer

$$S = \frac{317633,24}{908913,13} \times 100\% \\ = 34,95\%$$

b. Sektor Sekunder

$$S = \frac{129455,68}{908913,13} \times 100\% \\ = 14,24\%$$

c. Sektor Tertier

$$S = \frac{461824,21}{908913,13} \times 100\% \\ = 50,81\%$$

Tahun 2003

a. Sektor Primer

$$S = \frac{332179,95}{951184,53} \times 100\% \\ = 34,92\%$$

b. Sektor Sekunder

$$S = \frac{133560,47}{951184,53} \times 100\% \\ = 14,04\%$$

c. Sektor Tertier

$$S = \frac{485444,11}{951184,53} \times 100\% \\ = 50,81\%$$

Lampiran 5. Pertumbuhan Sektoral Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1995-2003 Kabupaten Situbondo

Sektor	1.996	1.997	1.998	1.999	2.000	2.001	2.002	2.003
Primer	5,3	5,74	-6,7	3,78	-0,9	2,33	0,58	4,58
Sekunder	6,13	2,96	-3,02	-3,95	-4,59	2,31	2,9	3,17
Tertier	8,68	2,96	-4,42	1,07	7,29	3,05	3,14	5,11
Jumlah	20,11	11,66	-14,14	0,9	1,8	7,69	6,62	12,86

Sumber : Lampiran 1, data diolah

Lampiran 6 . Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1995-2003 di Kabupaten Situbondo (%)

Sektor	Tahun									
	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	
Pertanian	36,18	35,60	35,93	35,26	36,24	35,06	34,93	34,28	34,21	
Pertambangan dan Penggalian	0,69	0,67	0,65	0,68	0,60	0,57	0,58	0,66	0,72	
Industri Pengolahan	11,50	11,54	11,38	11,59	11,04	9,93	9,88	9,56	9,30	
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,79	0,83	0,98	0,91	0,95	0,93	0,99	1,03	1,05	
Bangunan	3,81	3,66	3,56	3,57	3,26	3,33	3,27	3,65	3,69	
Perdagangan, Hotel dan Restoran	26,52	27,70	27,54	27,40	27,99	28,17	28,12	28,51	28,37	
Pengangkutan dan Komunikasi	6,92	6,56	6,07	6,77	6,58	7,28	7,43	7,82	7,83	
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,50	5,50	5,06	5,76	5,73	5,99	6,03	5,99	5,82	
Jasa-Jasa	8,03	7,94	7,81	8,07	7,60	8,72	8,77	9,26	9,02	

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Lampiran 7. Hasil Perhitungan Analisis Elastisitas Antara Perubahan Pendapatan Perkapita dan Perubahan Jumlah Penduduk terhadap Perubahan Sektor Primer

Regresi (Regression)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LP, LY ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: LVIP

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.720 ^a	.519	.359	1.435E-02	.519	3.236	2	6	.111	2.317

- a. Predictors: (Constant), LP, LY
- b. Dependent Variable: LVIP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.333E-03	2	6.665E-04	5.236	.001 ^a
	Residual	1.236E-03	6	2.060E-04		
	Total	2.569E-03	8			

- a. Predictors: (Constant), LP, LY
- b. Dependent Variable: LVIP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	.870	4.310		.202	.847		
	LY	2.433E-02	.006	.213	5.387	.712	.264	3.783
	LP	.774	.156	.529	4.961	.374	.264	3.783

- a. Dependent Variable: LVIP

Coefficient Correlations^a

Model			LP	LY
1	Correlations	LP	1.000	-.858
		LY	-.858	1.000
	Covariances	LP	.649	-4,34E-02
		LY	-4,34E-02	3.955E-03

- a. Dependent Variable: LVIP

Lanjutan Lampiran 7

Collinearity Diagnostics^a

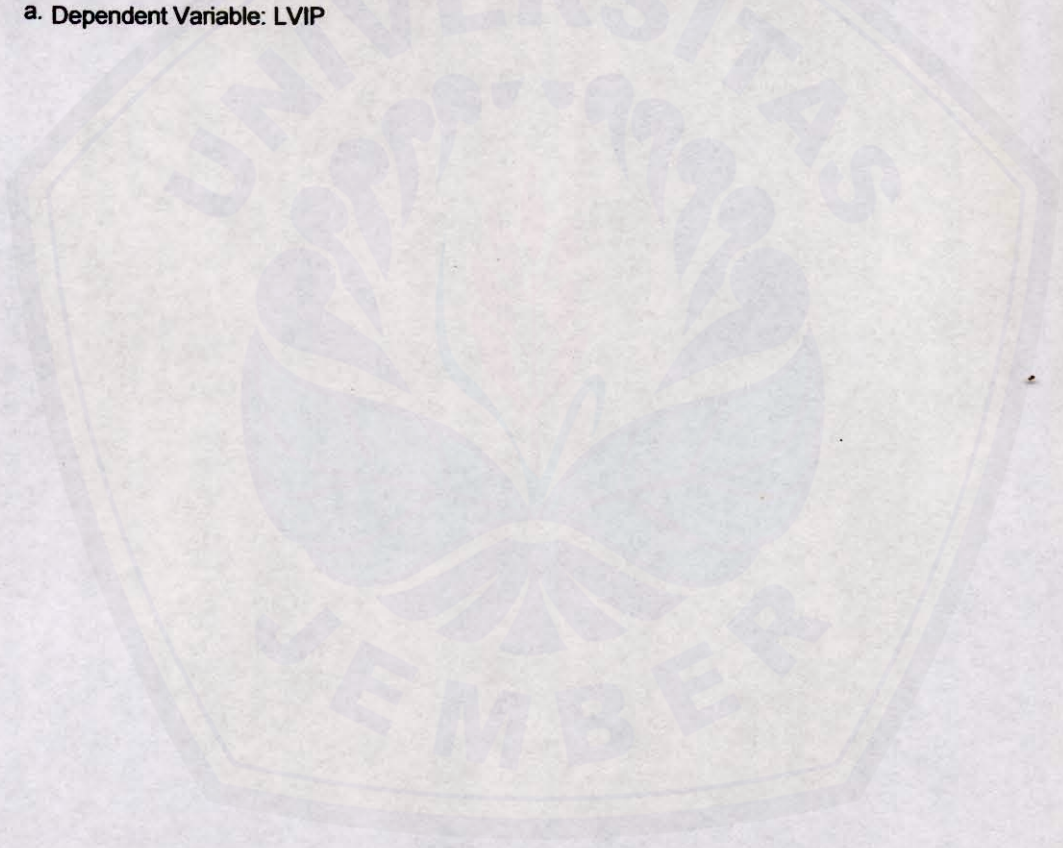
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	LY	LP
1	1	3.000	1.000	.00	.00	.00
	2	3.351E-04	94.614	.00	.28	.00
	3	5.682E-07	2297.652	1.00	.72	1.00

a. Dependent Variable: LVIP

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5.4755	5.5129	5.4923	1.291E-02	9
Residual	-1.49E-02	2.521E-02	-3.95E-16	1.243E-02	9
Std. Predicted Value	-1.296	1.595	.000	1.000	9
Std. Residual	-1.036	1.757	.000	.866	9

a. Dependent Variable: LVIP



Lampiran 8. Hasil Perhitungan Analisis Elastisitas Antara Perubahan Pendapatan Perkapita dan Perubahan Jumlah Penduduk terhadap Perubahan Sektor Sekunder

Regresi (Regression)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LP, LY ^a	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: LVS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.522 ^a	.465	-.427	1.765E-02	.465	.146	2	6	.867	1.054

- a. Predictors: (Constant), LP, LY
- b. Dependent Variable: LVS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.117E-05	2	4.558E-05	7.146	.009 ^a
	Residual	1.870E-03	6	3.116E-04		
	Total	1.961E-03	8			

- a. Predictors: (Constant), LP, LY
- b. Dependent Variable: LVS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.468	2.301		3.971	.007		
	LY	-4,05E-03	.001	-.041	-4.052	.006	.264	3.783
	LP	-.230	.050	-.180	-4.603	.005	.264	3.783

- a. Dependent Variable: LVS

Coefficient Correlations^a

Model		LP	LY
1	Correlations	LP	1.000
		LY	-.858
	Covariances	LP	-.858
		LY	1.000
		LP	.981
		LY	-6,57E-02
		LP	-6,57E-02
		LY	5.984E-03

- a. Dependent Variable: LVS

Lanjutan Lampiran 8

Collinearity Diagnostics^a

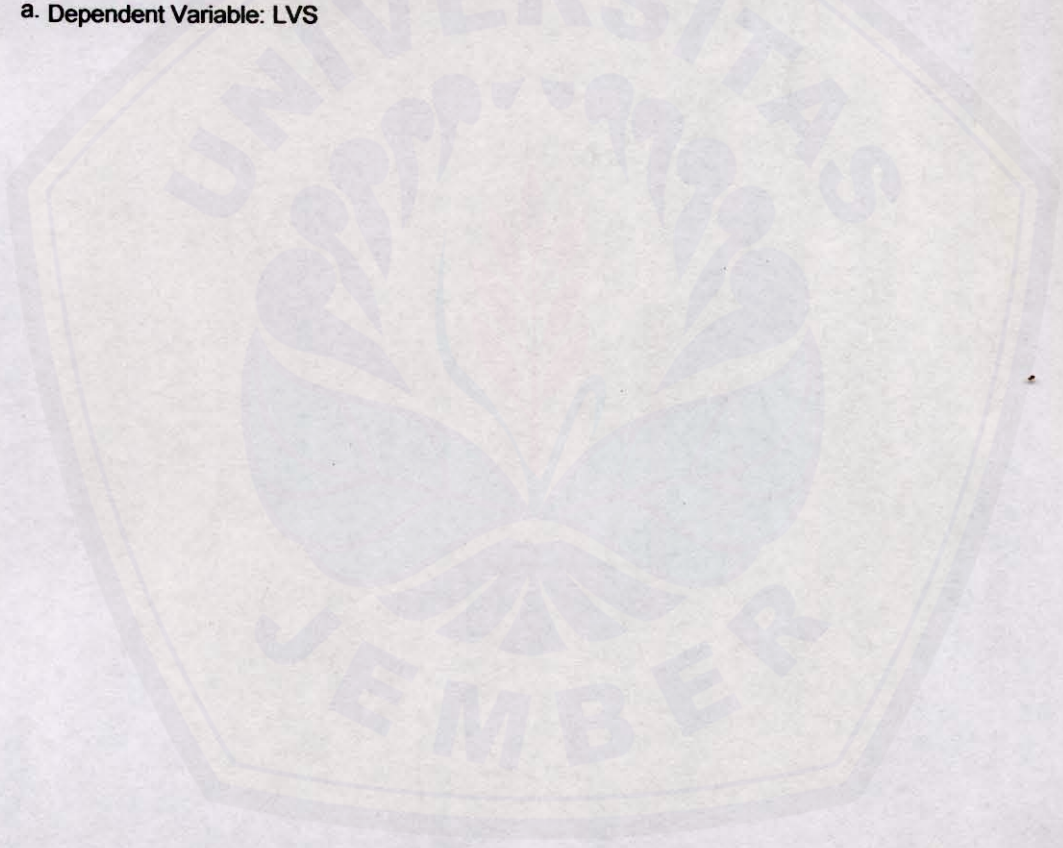
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	LY	LP
1	1	3.000	1.000	.00	.00	.00
	2	3.351E-04	94.614	.00	.28	.00
	3	5.682E-07	2297.652	1.00	.72	1.00

a. Dependent Variable: LVS

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5.1103	5.1199	5.1158	3.376E-03	9
Residual	-1,95E-02	2.264E-02	1.579E-15	1.529E-02	9
Std. Predicted Value	-1.632	1.232	.000	1.000	9
Std. Residual	-1.105	1.283	.000	.866	9

a. Dependent Variable: LVS



Lampiran 9. Hasil Perhitungan Analisis Elastisitas Antara Perubahan Pendapatan Perkapita dan Perubahan Jumlah Penduduk terhadap Perubahan Sektor Tertier

Regresi (Regression)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LP, LY ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LVT

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.950 ^a	.903	.871	1.321E-02	.903	27.967	2	6	.001	1.794

a. Predictors: (Constant), LP, LY

b. Dependent Variable: LVT

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.775E-03	2	4.887E-03	27.987	.001 ^a
	Residual	1.048E-03	6	1.746E-04		
	Total	1.082E-02	8			

a. Predictors: (Constant), LP, LY

b. Dependent Variable: LVT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-8.339	3.969		-2.101	.080		
	LY	4.243E-02	.006	.181	7.352	.005	.264	3.783
	LP	2.373	.574	.791	4.140	.009	.264	3.783

a. Dependent Variable: LVT

Coefficient Correlations^a

Model		LP	LY
1	Correlations	LP	1.000
		LY	-.858
	Covariances	LP	.550
		LY	-3,68E-02
			3.353E-03

a. Dependent Variable: LVT

Lanjutan Lampiran 9

Collinearity Diagnostics^a

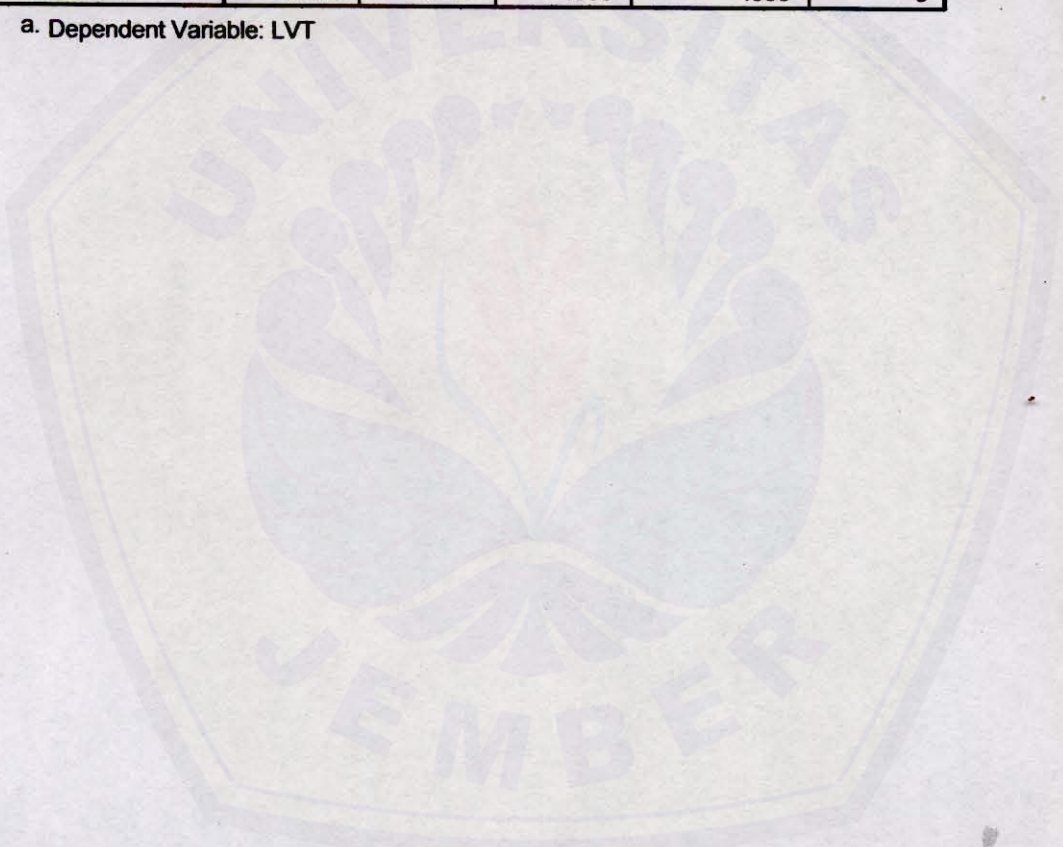
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	LY	LP
1	1	3.000	1.000	.00	.00	.00
	2	3.351E-04	94.614	.00	.28	.00
	3	5.682E-07	2297.652	1.00	.72	1.00

a. Dependent Variable: LVT

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5.5827	5.6829	5.6258	3.495E-02	9
Residual	-1,68E-02	2.362E-02	-2,96E-15	1.144E-02	9
Std. Predicted Value	-1.234	1.631	.000	1.000	9
Std. Residual	-1.269	1.787	.000	.866	9

a. Dependent Variable: LVT



Lampiran 10

QUESTIONER

1. Di mana letak Kabupaten Situbondo secara geografis ?
2. Berapa luas wilayah Kabupaten Situbondo ?
3. Kabupaten Situbondo berbatasan dengan wilayah-wilayah apa saja ?
4. Bagaimana kondisi Kabupaten Situbondo secara administrasi ?
5. Berapa jumlah penduduk di Kabupaten Situbondo tahun 1995 - 2003 ?
6. Berapa jumlah penduduk dari sensus terakhir di Kabupaten Situbondo ?
7. Bagaimana perkembangan penduduk Kabupaten Situbondo tahun 1995-2003 ?
8. Berapa pertumbuhan penduduk rata-rata setiap tahunnya di Kabupaten Situbondo ?
9. Kecamatan mana saja yang termasuk 5 kecamatan terpadat penduduknya di Kabupaten Situbondo ?
10. Berapa pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Situbondo atas dasar harga berlaku tahun 1995 - 2003 ?
11. Berapa PDRB Kabupaten Situbondo atas dasar harga konstan tahun 1995 - 2003 ?
12. Tiga sector apa saja yang paling berpengaruh terhadap total PDRB tahun 1995-2003 di Kabupaten Situbondo ?
13. Berapa kontribusi sector primer dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan tahun 1995 - 2003?
14. Berapa kontribusi sector sekunder dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan tahun 1995 - 2003 ?
15. Berapa kontribusi sector tertier dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan tahun 1995 -2003 ?

